

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Phubbing (*phone snubbing*) merupakan tindakan mengabaikan lawan bicara demi memeriksa *smartphone* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). *Phubbing* kini telah menjadi perilaku sosial yang kian marak di era digital. Meskipun hadir secara fisik dalam interaksi tatap muka, fokus mental dan emosional sering terganggu oleh *gadget*. Perilaku ini mengganggu percakapan, merusak kelekatan emosional, menurunkan kualitas komunikasi, serta menimbulkan rasa diabaikan. Kondisi ini menciptakan pertentangan, di mana seseorang tampak hadir, tetapi tidak sepenuhnya terlibat karena perhatian teralih pada *smartphone* (Khasanah et al., 2024).

Perilaku *phubbing* kalangan mahasiswa Generasi Z tidak hanya dapat dipahami dalam temuan jurnal ilmiah, tetapi juga nyata dalam kehidupan kampus sehari-hari. Kehadiran fisik mahasiswa dalam forum diskusi maupun pertemuan informal kerap tidak disertai keterlibatan psikologis yang memadai, sehingga menghambat terbentuknya kedekatan emosional, empati, dan solidaritas sosial yang seharusnya terbangun melalui interaksi tatap muka secara optimal.

Dalam kehidupan kampus, *phubbing* semakin sering terjadi di kalangan mahasiswa Generasi Z dan mulai memengaruhi kualitas interaksi sosial. Perilaku ini tidak lagi sekadar kebiasaan menggunakan teknologi, tetapi berdampak langsung pada komunikasi. Di berbagai perguruan tinggi, mahasiswa yang seharusnya mampu berkomunikasi efektif justru teralih oleh *gadget* saat tatap

muka. Akibatnya, interaksi dengan teman sebaya menjadi kurang optimal karena komunikasi tidak berlangsung secara penuh, fokus, dan mendalam.

Menurut penelitian (Zafarudin et al., 2024) di Universitas Muhammadiyah Buton, *phubbing* memengaruhi pola komunikasi mahasiswa Generasi Z. Intensitas penggunaan *smartphone* saat tatap muka mengganggu komunikasi interpersonal karena mahasiswa membagi perhatian antara percakapan dan aktivitas digital. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang fokus, respons tidak maksimal, dan keterlibatan emosional menurun. Kondisi ini menunjukkan kehadiran fisik tidak selalu diikuti kehadiran psikologis, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial antarmahasiswa di lingkungan kampus.

Perilaku *phubbing* kerap memunculkan komunikasi timpang, seperti lawan bicara merasa diabaikan, percakapan tidak seimbang, respons verbal tertunda, dan muncul rasa tidak dihargai. Dalam situasi personal, *smartphone* justru menciptakan jarak emosional. Perilaku ini sering dianggap wajar sehingga jarang disadari sebagai masalah serius. Kesenjangan antara tingginya penggunaan *gadget* dan menurunnya kualitas interaksi menjadikan *phubbing* penting diteliti, khususnya pada mahasiswa Generasi Z di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, sebagai bentuk perubahan interaksi sosial yang memengaruhi hubungan antarmahasiswa.

Perilaku *phubbing* perlu dikaji pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh untuk memahami bagaimana makna perilakunya dalam interaksi sosial pada mahasiswa Generasi Z di lingkungan akademik. Terdapat kesenjangan antara harapan ideal dan realitas di lapangan. Secara teoritis, interaksi antarmahasiswa seharusnya mengembangkan komunikasi tatap muka,

membangun empati, memperkuat jaringan sosial, serta mendukung pembelajaran kolektif yang efektif dalam kegiatan kampus, seperti diskusi kelas dan kegiatan organisasi.

Namun, *phubbing* menunjukkan realitas berbeda, di mana mahasiswa hadir secara fisik tetapi terdistraksi oleh *smartphone* sehingga kualitas komunikasi tatap muka menurun dan hubungan sosial kurang bermakna. Perilaku ini mencerminkan perhatian yang terbagi dan keterlibatan yang tidak utuh dalam percakapan. Penelitian di Universitas Negeri Padang mencatat bahwa mahasiswa yang menggunakan *smartphone* lebih dari 5 (lima) jam sehari cenderung mengalami gangguan interaksi sosial karena fokus terpecah, sehingga dialog menjadi kurang terlibat dan harmonis (Fitri & Hasmira, 2024).

Perilaku *phubbing* tampak nyata di berbagai ruang sosial kampus, seperti diskusi di kantin, kegiatan organisasi, maupun saat menunggu kelas, di mana mahasiswa lebih memilih menatap layar *smartphone* daripada berdialog secara langsung. Kondisi ini bertentangan dengan ekspektasi komunikasi tatap muka yang bermakna. Kesenjangan tersebut penting diteliti karena *phubbing* berpotensi menurunkan kualitas hubungan sosial, menghambat keterlibatan akademik, dan menghambat pengembangan keterampilan sosial mahasiswa Generasi Z.

Merujuk pada kajian-kajian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan pengetahuan empiris mengenai makna perilaku *phubbing* terhadap kualitas interaksi sosial mahasiswa Generasi Z dalam konteks lokal kampus. Penelitian ini juga bertujuan memberikan bukti ilmiah terbaru terkait maknanya dalam ranah sosial akademik. Meskipun studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa *phubbing* menurunkan kualitas komunikasi tatap muka,

masih diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai maknanya dalam kerangka budaya kampus dan dinamika sosial mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

Phubbing tidak hanya menyangkut masalah komunikasi, tetapi juga dimensi psikologis seperti kepuasan hidup, sehingga dampaknya bersifat multidimensional (Rahmani et al., 2025). Penelitian sebelumnya di Universitas Negeri Padang dan Universitas Muhammadiyah Buton memberikan gambaran awal, namun terbatas untuk digeneralisasi akibat perbedaan konteks kultural. Oleh karena itu, penelitian di Universitas Malikussaleh penting untuk menghasilkan kontribusi empiris yang kontekstual mengenai *phubbing* dalam interaksi sosial mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkaya literatur akademik mengenai *phubbing* dalam konteks pendidikan tinggi sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang relevan bagi pembuat kebijakan kampus untuk meningkatkan interaksi sosial efektif di era digital. Kajian ini tidak sekadar mengukur perilaku *phubbing* terhadap efektivitas komunikasi, melainkan juga menelaah secara mendalam pemaknaan mahasiswa terhadap perilaku tersebut, dinamika proses interaksi sosial yang berlangsung, serta mekanisme pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial antarindividu.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial pada mahasiswa Generasi Z di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana makna perilaku *phubbing* di dalam interaksi sosial mahasiswa Generasi Z di lingkungan akademik. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan masukan bagi civitas akademika dalam memanfaatkan teknologi secara lebih bijak, sehingga dapat tercipta keseimbangan antara kebutuhan digital dan etika sosial, sekaligus melengkapi kajian sebelumnya yang masih terbatas membahas *phubbing* dalam konteks akademik lokal, terutama di Aceh Utara.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial mahasiswa Generasi Z di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh melalui perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Mahasiswa Generasi Z di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Memaknai Perilaku *Phubbing* dalam Interaksi Sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu guna memahami makna perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial mahasiswa Generasi Z di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh dalam proses komunikasi sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian ilmiah mengenai komunikasi tentang makna perilaku *phubbing* pada dalam interaksi sosial mahasiswa Generasi Z di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh dan guna mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi dan praktek dalam Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa, khususnya Generasi Z, untuk lebih menyadari perilaku mereka saat berinteraksi. Dengan adanya temuan penelitian ini, mahasiswa diharapkan bisa lebih bijak dalam menggunakan *smartphone*, terutama dalam situasi komunikasi tatap muka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi, dan penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun dengan konteks yang lebih luas.